

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan harus dapat menyediakan laporan keuangan yang bebas dari salah saji, reliabel, dan memenuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sebab, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, segala informasi yang ada di laporan keuangan harus sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada manipulasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kasus manipulasi yang terjadi hingga kini.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan dari kesalahan maupun kecurangan, sebelum kecurangan menyebabkan dampak yang merugikan perusahaan dan merusak reputasi auditor serta Kantor Akuntan Publik (Kurniawati, 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang tertera pada Standar Audit 240, bahwa auditor bertanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan di laporan keuangan (IAPI, 2021). Salah saji material laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan memiliki risiko tidak terdeteksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang disebabkan oleh kesalahan, karena salah saji yang disebabkan oleh kecurangan menggunakan cara yang terorganisir untuk menyembunyikan bukti kecurangan tersebut.

Occupational Fraud 2024 : A Report to The Nations merupakan laporan atas studi global mengenai *occupational fraud* yang melakukan survei di berbagai bagian di dunia, antara lain Amerika Serikat, Kanada, Afrika, Asia Pasifik, Eropa Barat, Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan, Amerika Latin, Karibia, Eropa Timur, dan Asia Barat atau Asia Tengah. Indonesia dengan 17 negara lainnya termasuk ke dalam wilayah Asia Pasifik. Total kasus kecurangan di wilayah Asia Pasifik adalah 183 kasus yang 6% diantaranya merupakan kecurangan laporan keuangan. Indonesia berada di urutan ketiga di Asia Pasifik dengan jumlah 25 kasus kecurangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan skema kecurangan dengan persentase kasus terendah secara global, jika dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset. Persentase kasus kecurangan laporan keuangan hanya sebesar 5%, namun median kerugian yang diakibatkan merupakan yang terbesar yaitu sebesar \$766.000. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penyalahgunaan aset yang merupakan kasus yang paling banyak terjadi dengan persentase kasus sebesar 89%, namun kerugian yang disebabkan adalah yang terkecil yaitu hanya sebesar \$10.000.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE, sebagian besar pelaku kecurangan merupakan pihak internal perusahaan. Semakin tinggi jabatan pelaku, maka pada umumnya kecurangan yang dilakukan akan memiliki skala yang semakin besar juga. Kerugian dari kecurangan disebabkan dari kecurangan yang dilakukan pemilik atau pegawai eksekutif 7 kali lebih besar jika dibandingkan dengan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Median kerugian yang disebabkan dari kecurangan yang dilakukan pemilik atau pegawai eksekutif

mencapai \$ 459.000, sedangkan kerugian yang disebabkan oleh manajer atau karyawan hanya sebesar \$ 60.000. Periode yang dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh pemilik atau karyawan eksekutif juga cenderung lebih lama dengan rata-rata periode pendeteksian 24 bulan, sementara periode yang dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan karyawan hanya dibutuhkan waktu 8 bulan. Faktor-faktor yang menyebabkan durasi pendeteksian kecurangan yang dilakukan pemilik atau karyawan eksekutif cenderung lebih lama adalah sebab mereka memiliki kemampuan untuk menghindari pengendalian untuk mendeteksi kecurangan dan mereka menggunakan otoritasnya untuk mengintimidasi karyawan sehingga dapat menghalangi karyawan tersebut melaporkan atau menyelidiki dugaan kecurangan (ACFE, 2022).

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di berbagai sektor industri. Penelitian ini berfokus pada periode tahun 2018 sampai dengan 2022, dimana sektor industri yang paling banyak mengalami kerugian yaitu sektor *real estate* yang median kerugiannya sebesar \$435.000 dengan total 41 kasus kecurangan (ACFE, 2022). Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia ternyata turut melibatkan peran auditor didalamnya. Salah satu contoh kasus adanya kecurangan laporan keuangan tersebut terjadi pada PT Hanson Internasional Tbk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wareza (2019) pada laporan keuangan PT Hanson Internasional Tbk tahun 2016 ditemukan lebih saji sebesar Rp 613 Miliar. Lebih saji tersebut dapat terjadi karena PT Hanson Internasional Tbk melakukan pengakuan pendapatan di awal dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas transaksi dengan nilai *gross* sebesar Rp 732 miliar.

Kasus lain yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan dialami oleh PT Waskita Karya Tbk. Laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk diduga terdapat manipulasi yang dimulai dari tahun 2016. Investigasi laporan keuangan akan dilakukan pada PT Waskita Karya Tbk, sebab menurut Wakil Menteri BUMN II Kartiko Wirjoatmodjo terdapat ketidaksesuaian laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya. Dasar dari pernyataan tersebut adalah karena PT Waskita Karya Tbk melaporkan keuntungan selama bertahun-tahun, namun *cashflow*-nya selalu negatif. Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo dan rekan atau KAP Crowe Indonesia yang merupakan auditor laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk mengklaim bahwa audit dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan (Forddanta, 2023). Audit investigasi laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk periode 2015-2019 telah dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang memperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh PT Waskita Karya Tbk. Adanya dugaan konflik kepentingan yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, seperti pegawai yang terindikasi juga menjadi subkontraktor. Langkah dasar yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah seperti tata kelola yang diperkuat untuk proses usaha yang berkelanjutan.

Beberapa kasus di Indonesia yang terindikasi dengan sektor properti dan *real estate* menjadi salah satu alasan penelitian ini akan menggunakan sektor ini sebagai objek penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan di perusahaan properti dan *real estate*, antara lain penelitian dari Mulia & Tanusdjaja (2021) yang menggunakan analisis *fraud*

diamond dan penelitian dari Fajri et al. (2023) yang meneliti menggunakan analisis *fraud hexagon*. Penelitian ini akan berfokus pada analisis *fraud hexagon* untuk mengetahui pengaruh dari komponen-komponen *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia membuat timbulnya opini bahwa akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan turut membantu manajemen dalam menutupi adanya manipulasi data, yang membuat reputasi auditor di mata publik menjadi kurang baik. Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan tersebut mencerminkan keterkaitan kecurangan laporan keuangan dengan komponen dari teori kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fraud hexagon* yang membahas enam komponen yang dapat memicu tindakan kecurangan, yaitu tekanan yang memotivasi tindakan kecurangan terjadi, kesempatan yang timbul dari kurangnya pengendalian, rasionalisasi yang membenarkan kecurangan, kapabilitas pelaku untuk bisa melakukan kecurangan, arogansi yang membuat pelaku merasa superior, dan kolusi yang dilakukan para pelaku kecurangan. *Fraud hexagon* memiliki komponen yang lebih banyak jika dibandingkan dengan teori kecurangan lainnya. Penulis menilai bahwa seiring dengan perkembangan jaman, tindakan kecurangan laporan keuangan semakin berkembang dan bervariasi, maka tidaklah cukup untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan hanya menggunakan tiga komponen pemicu kecurangan pada *fraud triangle*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *fraud hexagon*. Penelitian ini akan berfokus pada kecurangan manipulasi laporan keuangan, khususnya manipulasi laba.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan memiliki kegunaan sebagai sumber informasi bagi publik, khususnya bagi yang berkepentingan seperti *shareholder* maupun *stakeholder*. Oleh karena itu, laporan keuangan seharusnya dibuat oleh manajemen perusahaan bersifat reliabel dan dapat dipertanggung jawabkan isinya sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak kecurangan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Dibalik maraknya kasus kecurangan yang terjadi, khususnya kecurangan laporan keuangan, tentu ada faktor-faktor pemicu kecurangan tersebut. Penelitian ini akan menggunakan komponen-komponen *fraud hexagon* sebagai faktor pemicu tindak kecurangan pada laporan keuangan.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?

6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh enam komponen *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibedakan antara manfaat teori dan manfaat praktik sebagai berikut :

1. Manfaat teori

Temuan penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada pengembangan ilmu dan pengetahuan, serta berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktik

Temuan penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi kepada auditor dalam mengetahui adanya potensi-potensi kecurangan laporan keuangan agar dapat mencegah kerugian yang disebabkan oleh kecurangan, baik kerugian material maupun tidak material.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat yang ingin dicapai di penelitian ini.

Bab 2 : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi penjelasan teori keagenan dan enam komponen *fraud hexagon* beserta *proxy*-nya. Bab ini juga akan menguraikan pengembangan hipotesis yang akan dibuktikan pada penelitian ini.

Bab 3 : Metodologi Penelitian

Bab ini akan membahas ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan dan pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini akan membahas pengujian data serta analisisnya dan membahas hasil pengujian pengaruh komponen *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan terhadap hasil penelitian dan saran kepada penelitian berikutnya dengan topik serupa.